



Inventarisasi Jenis Bambu di KHDTK Tahura Sultan Adam Mandiangin, Kalimantan Selatan

Nur Azizah*, Bunda Halang

¹Jurusan Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, 70123, Kalimantan Selatan, Indonesia

*Koresponden Penulis : 2110119220046@mhs.ulm.ac.id

Abstrak

Bambu (Poaceae) merupakan tanaman yang berperan penting secara ekologis dan ekonomis di wilayah tropis, termasuk Indonesia. Sebagai Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus (KHDTK), Tahura Sultan Adam Mandiangin memiliki peran strategis dalam pendidikan, penelitian, dan pengelolaan sumber daya hutan, namun ketersediaan data ilmiah mengenai keanekaragaman bambu di kawasan ini masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menginventarisasi dan mendeskripsikan jenis bambu di KHDTK Tahura Sultan Adam Mandiangin sebagai dasar pengelolaan kawasan dan pengembangan sumber belajar biologi. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif eksploratif dengan teknik jelajah melalui *purposive sampling*. Pengamatan difokuskan pada habitat terbuka dan tepian sungai pada ketinggian 74–75 mdpl sebagai habitat potensial pertumbuhan bambu. Identifikasi jenis dilakukan berdasarkan karakter morfologi vegetatif meliputi batang, pelepah, percabangan, dan daun. Hasil penelitian menunjukkan terdapat delapan jenis bambu dari lima genus, dengan *Bambusa vulgaris* sebagai jenis yang paling dominan dan tersebar luas. Dominansi genus *Bambusa* mencerminkan karakteristik ekosistem kawasan yang didominasi area terbuka dan riparian. Temuan ini menyediakan data dasar yang penting untuk mendukung fungsi KHDTK dalam konservasi serta penguatan sumber belajar biologi berbasis potensi lokal.

Kata kunci: Bambu, *Bambusa vulgaris*, inventarisasi, KHDTK Tahura Sultan Adam, *purposive sampling*.

Abstract

Bamboo (Poaceae) played an important ecological and economic role in tropical regions, including Indonesia. As a Special Purpose Forest Area (KHDTK), Tahura Sultan Adam Mandiangin served a strategic role in education, research, and forest resource management; however, the availability of scientific data on bamboo diversity in this area remained limited. This study aimed to inventory and describe the bamboo species in KHDTK Tahura Sultan Adam Mandiangin to provide a baseline for forest management and the development of biology learning resources. The study employed a descriptive-explorative approach with a *purposive sampling* technique. Observations focused on open habitats and riverbanks at an elevation of 74–75 m above sea level, considered potential bamboo growth habitats. Species identification was conducted based on vegetative morphological characters, including culms, sheaths, branching, and leaves. The results showed eight bamboo species from five genera, with *Bambusa vulgaris* as the most dominant and widely distributed species. The dominance of the genus *Bambusa* reflected the ecosystem characteristics of the area, which were dominated by open and riparian zones. These findings provided essential baseline data to support KHDTK functions in conservation and the enhancement of biology learning resources based on local potential.

Keywords: Bamboo, *Bambusa vulgaris*, inventory, KHDTK Tahura Sultan Adam, *purposive sampling*.

Histori Artikel

Submit : 13 Januari 2026

Direvisi : 21 Januari 2026

Diterima : 24 Januari 2026

DOI : 10.33474/e-jbst.vxiix.xxx

Sitasi : N. Azizah, B. Halang, "Inventarisasi Jenis Bambu di KHDTK Tahura Sultan Adam Mandiangin, Kalimantan Selatan," *Jurnal Ilmiah Biosaintropis (Bioscience-Tropic)*, vol. 11, no. 2, pp. 81–93, Jan. 2026. <https://doi.org/10.33474/e-jbst.v11i2.644>



Pendahuluan

Bambu merupakan tanaman monokotil dari famili Poaceae yang tumbuh berumpun, memiliki batang silindris berongga dan beruas dengan dinding keras, serta sistem perakaran berupa rimpang yang mampu menghasilkan tunas baru. Pertumbuhan bambu relatif cepat, dari fase rebung hingga dewasa dalam waktu sekitar 4–5 tahun [1]. Bambu bersifat kosmopolit dan memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi, sehingga dapat tumbuh pada berbagai kondisi lingkungan dan ditemukan di beragam ekosistem, seperti pekarangan, tepi sungai, lereng jurang, dan hutan pegunungan [2].

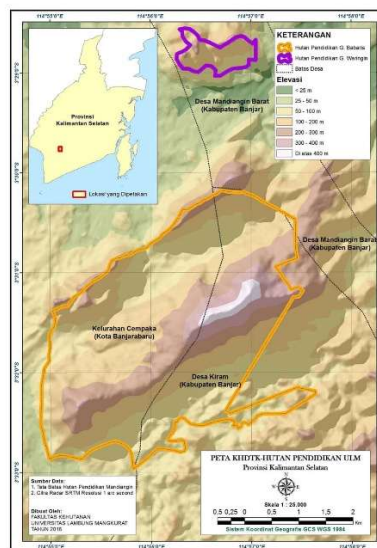
Secara global, bambu tersebar di wilayah beriklim tropis, subtropis, hingga sedang, dengan pusat keanekaragaman utama di kawasan tropik Asia, Afrika, dan Amerika, serta sebagian Australia. Bambu termasuk dalam subfamili *Bambusoideae* (Poaceae) yang mencakup lebih dari 1.400 spesies tanaman monokotil hijau abadi. Diperkirakan terdapat sekitar 75 genus dan 1.500 spesies bambu di dunia. Di Indonesia, tercatat sebanyak 175 jenis bambu yang tergolong ke dalam 25 marga, atau sekitar 12% dari 1.439 jenis dan 22% dari 116 marga bambu dunia. Selain itu, jenis bambu di Indonesia mencakup sekitar 24% dari total 737 jenis Poaceae yang tercatat di Indonesia. Damayanto dan Fafirenta [3] sebelumnya melaporkan 176 jenis bambu, namun terdapat kekeliruan penomoran pada daftar jenis, yaitu tidak tercantumnya jenis bambu pada nomor 34, sehingga jumlah jenis bambu yang terdokumentasi secara valid adalah 175 jenis. Jumlah ini bersifat dinamis dan berpotensi terus bertambah seiring dengan ditemukannya jenis-jenis bambu baru yang dideskripsikan dalam beberapa tahun terakhir di Indonesia. Sebagai anggota rumput terbesar, bambu memiliki peran ekologis penting dalam penyerapan karbon, pencegahan erosi, dan konservasi tanah, serta bernilai ekonomi dan sosial tinggi bagi masyarakat, terutama di wilayah pedesaan, sehingga menjadikannya sumber daya hayati yang strategis untuk dikaji dan dilestarikan [4].

Di Kalimantan Selatan, bambu berperan penting dalam menjaga stabilitas tanah pada kawasan perbukitan dan tepian sungai yang rawan erosi. Kondisi ini sejalan dengan karakteristik ekologis Tahura Sultan Adam yang didominasi oleh topografi berbukit dan sistem riparian. Namun, data ilmiah mengenai keanekaragaman jenis bambu di kawasan KHDTK Tahura Sultan Adam Mandiangin masih terbatas, sehingga penelitian ini menjadi penting untuk mendukung fungsi kawasan sebagai pusat pendidikan dan penelitian.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa inventarisasi bambu umumnya dilakukan melalui pendekatan eksploratif dengan identifikasi berdasarkan karakter morfologi vegetatif, karena bambu jarang berbunga sehingga karakter generatif sulit diamati [5], [6]. Kajian terkini juga menekankan pentingnya inventarisasi keanekaragaman bambu sebagai data dasar untuk mendukung konservasi, pengelolaan sumber daya hayati, serta pengembangan bahan ajar biologi berbasis potensi lokal. Namun demikian, kajian inventarisasi bambu yang secara spesifik dilakukan di kawasan KHDTK masih jarang dilaporkan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya data keanekaragaman bambu di Kalimantan Selatan, mendokumentasikan keberadaan bambu bertipe rambat dan tidak rambat dalam satu kawasan, serta memberikan kontribusi ilmiah bagi pengelolaan KHDTK Tahura Sultan Adam Mandiangin sebagai kawasan penelitian dan pendidikan.

Material dan Metode

Lokasi Penelitian



Gambar 1. Peta KHDTK Tahura Sultan Adam Mandiangin

Penelitian ini dilaksanakan di Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus (KHDTK) Universitas Lambung Mangkurat yang merupakan bagian dari Taman Hutan Raya (Tahura) Sultan Adam, Kecamatan Karang Intan, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan (**Gambar 1**). Secara geografis, lokasi penelitian berada pada koordinat 115°05'–115°10' BT dan 3°20'–3°45' LS dengan luas kawasan ±1.617 ha. Kawasan ini ditetapkan untuk keperluan penelitian dan pengembangan, pendidikan dan pelatihan, serta kepentingan religi dan budaya setempat tanpa mengubah fungsi kawasan hutan pemerintah [7].

Kondisi lingkungan di lokasi penelitian didominasi oleh hutan hujan tropis dataran rendah dengan topografi berbukit hingga bergelombang[8]. Suhu udara berkisar antara 25–32 °C dengan tingkat kelembapan relatif tinggi. Kawasan ini juga dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk berbagai aktivitas, seperti pertanian dan pemanfaatan hasil hutan bukan kayu (HHBK), mengingat keberadaan masyarakat telah ada sebelum penetapan kawasan sebagai KHDTK. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari 2025.

Rancangan Penelitian dan Pengambilan Sampel

Penelitian ini menggunakan metode survei eksploratif dengan pendekatan deskriptif untuk menginventarisasi jenis bambu yang terdapat di Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus (KHDTK) Tahura Sultan Adam Mandiangin, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan. Metode ini dipilih karena sesuai untuk memperoleh data keanekaragaman jenis bambu secara langsung di lapangan tanpa perlakuan eksperimental, serta efektif untuk mendokumentasikan keberadaan jenis bambu berdasarkan karakter morfologi vegetatif.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode jelajah dengan menyusuri kawasan penelitian secara sistematis pada area-area yang berpotensi menjadi habitat bambu. Penentuan jalur jelajah dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan variasi habitat dan kondisi ekologis kawasan, meliputi jalur setapak, kawasan tepi sungai (riparian), dan area terbuka. Pemilihan jalur ini didasarkan pada kajian literatur yang menyebutkan bahwa bambu umumnya tumbuh dominan pada habitat terbuka dan kawasan riparian, serta relatif jarang ditemukan pada hutan dengan tutupan vegetasi yang sangat rapat.

Kegiatan survei dilakukan dalam satu periode pengamatan selama kegiatan penelitian berlangsung, dengan lama waktu jelajah menyesuaikan luas dan kondisi kawasan. Selama proses jelajah, seluruh



rumpun bambu yang dijumpai pada jalur pengamatan dicatat dan diamati tanpa pengulangan pengamatan pada lokasi yang sama.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu pemilihan lokasi dan individu bambu berdasarkan kriteria keterwakilan habitat pertumbuhan bambu dan kemudahan pengamatan di lapangan. Teknik ini dipilih karena luasnya area penelitian dan persebaran bambu yang tidak merata, sehingga pemusatan pengamatan pada habitat yang paling representatif memungkinkan inventarisasi jenis bambu dilakukan secara lebih efektif dan efisien.

Jumlah sampel dalam penelitian ini berupa seluruh jenis bambu yang ditemukan selama kegiatan jelajah di kawasan penelitian. Setiap individu bambu yang dijumpai diamati dan dicatat karakter morfologi vegetatifnya, meliputi bentuk dan ukuran batang (culm), warna batang, diameter, tinggi, pola percabangan, bentuk dan karakter pelepah, serta ciri-ciri khas lain yang mendukung proses identifikasi. Data hasil pengamatan selanjutnya digunakan untuk menentukan jenis bambu dengan mengacu pada kunci identifikasi dan literatur taksonomi yang relevan.

Cara Kerja Penelitian

Penelitian keanekaragaman jenis bambu dilakukan melalui survei lapangan dengan pendekatan deskriptif eksploratif di Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus (KHDTK) Tahura Sultan Adam Mandiangin, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan. Seluruh kawasan KHDTK dipandang sebagai ruang jelajah konseptual penelitian, namun survei lapangan dilakukan secara intensif pada area yang mewakili habitat utama pertumbuhan bambu.

Penentuan lokasi pengamatan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan keberadaan bambu, variasi habitat, dan aksesibilitas lokasi. Metode pengumpulan data dilakukan dengan jelajah lapangan pada jalur pengamatan yang mencakup sekitar $\pm 10\%$ dari luas kawasan ($\pm 161,7$ ha), dengan fokus pada habitat tepi sungai, area terbuka, dan jalur setapak yang secara ekologis berpotensi tinggi sebagai habitat bambu.

Setiap jenis bambu yang ditemukan selama kegiatan jelajah diidentifikasi berdasarkan karakter morfologi vegetatif, meliputi rimpang, batang, daun, dan percabangan. Seluruh temuan didokumentasikan, dan dilakukan pengukuran parameter lingkungan berupa suhu udara, kelembapan udara, intensitas cahaya, pH tanah, dan kelembapan tanah.

Pengukuran parameter lingkungan dilakukan sebagai data pendukung deskriptif untuk menggambarkan kondisi ekologis habitat tempat tumbuh bambu. Data ini digunakan untuk mendukung interpretasi kualitatif terhadap keberadaan dan persebaran jenis bambu pada tipe habitat tertentu, tanpa dilakukan analisis hubungan statistik antara parameter lingkungan dan distribusi jenis bambu.

Data hasil pengamatan dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan komposisi dan keanekaragaman jenis bambu di lokasi penelitian. Proses identifikasi jenis mengacu pada kunci determinasi dan literatur taksonomi bambu yang relevan.

Analisis Data

Data hasil identifikasi jenis bambu dianalisis secara deskriptif menggunakan metode pertelaan berdasarkan karakter morfologi yang meliputi akar, batang, daun, serta bunga dan buah apabila tersedia. Analisis ini bertujuan untuk menentukan jenis bambu yang ditemukan di lokasi penelitian melalui pencocokan karakter morfologi hasil pengamatan lapangan dengan kunci determinasi.

Identifikasi jenis bambu dilakukan dengan mengacu pada literatur dan pustaka yang relevan, antara lain [9],[10],[11],[12] Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel dan uraian deskriptif untuk menggambarkan keragaman jenis bambu di kawasan penelitian.

Hasil dan Diskusi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan delapan jenis bambu dari lima genus yang berbeda di KHDTK Tahura Sultan Adam Mandiangin. Hasil data bambu dapat dilihat pada Tabel 1.



Tabel 1. Hasil Inventarisasi jenis bambu di KHDTK Tahura Sultan Adam Mandiangin

No	Nama Latin	Genus	Nama Jenis (Indonesia)	Nama Lokal (Banjar)	Habitat	Frekuensi Temuan
1.	<i>Bambusa vulgaris</i> <i>Schrad. Ex wendl</i>	Bambusa	Bambu Ampel	Paring Manis	Tepi Sungai	Sering
2.	<i>Dendrocalamus asper</i>	Dendrocalamus	Bambu Betung	Paring Haur	Tepi Sungai	Sering
3.	<i>Dinochloa scandens</i>	Dinochloa	Bambu merambat	Paring Kilai	Area terbuka	Jarang
4.	<i>Schizostachyum blumei</i>	Schizostachyum	Bambu tamiang	Paring Klenteng	Area terbuka	Sedang
5.	<i>Schizostachyum brachycladum</i>	Schizostachyum	Bambu sumpit	Paring Buluh	Area terbuka	Sedang
6.	<i>Gigantochloa atter</i>	Gigantochloa	Bambu Ater	Paring Waruk	Tepi Sungai	Sedang
7.	<i>Gigantochloa apus</i>	Gigantochloa	Bambu Tali	Paring Tali	Tepi Sungai	Sedang
8.	<i>Bambusa multiplex</i>	Bambusa	Bambu Cina	Paring Cina	Area terbuka	Sedang

Tabel 1 memperlihatkan hasil inventarisasi jenis bambu yang terdapat di KHDTK Tahura Sultan Adam, Mandiangin. Sebanyak delapan jenis bambu berhasil diidentifikasi yang tergolong ke dalam lima genus, yaitu *Bambusa*, *Dendrocalamus*, *Gigantochloa*, *Schizostachyum*, dan *Dinochloa*. Berdasarkan hasil pengamatan lapangan secara kualitatif, *Bambusa vulgaris* merupakan jenis yang paling sering dijumpai di kawasan penelitian, diikuti oleh *Dendrocalamus asper*. Dominannya *Bambusa vulgaris* menunjukkan bahwa kondisi habitat di KHDTK Tahura Sultan Adam relatif sesuai bagi bambu berumpun yang toleran terhadap intensitas cahaya tinggi dan mampu tumbuh baik pada area terbuka maupun tepi sungai.

Keberadaan *Dendrocalamus asper* yang juga cukup sering dijumpai memperkuat indikasi bahwa kawasan penelitian menyediakan kondisi tanah yang cukup subur dan lembap. Sementara itu, ditemukannya jenis bambu dengan tipe pertumbuhan merambat seperti *Dinochloa scandens* mengindikasikan adanya area dengan struktur vegetasi yang memungkinkan bambu rambat berkembang, seperti tepi hutan atau zona peralihan. Secara keseluruhan, komposisi jenis bambu yang didominasi oleh genus *Bambusa* mencerminkan karakter ekologis KHDTK Tahura Sultan Adam yang didominasi oleh habitat terbuka dan sistem riparian.

Variasi ini menunjukkan adanya kekayaan keanekaragaman bambu yang berpotensi untuk dikaji lebih lanjut, khususnya dalam konteks konservasi dan pemanfaatan lokal. Keberadaan dan pertumbuhan bambu tidak terlepas dari kondisi lingkungan tempat tumbuhnya. Untuk mengetahui kondisi tersebut, dilakukan pengukuran terhadap sejumlah parameter kualitas lingkungan. Faktor lingkungan yang diamati meliputi suhu udara, kecepatan angin, intensitas cahaya, kelembaban udara, pH tanah



(keasaman), kelembaban tanah, serta ketinggian tempat. Hasil pengukuran parameter lingkungan yang memengaruhi kehidupan bambu di kawasan penelitian disajikan pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2 Parameter Lingkungan KHDTK Tahura Sultan Adam Mandiangin

No	Parameter Lingkungan	Kisaran Pengukuran	Satuan
1.	Suhu udara	31	°C
2.	Kecepatan angin	0,0 -0,4	m/s
3.	Intensitas Cahaya	1094-> 20.000	Lux
4.	Kelembapan udara	69-78	%
5.	pH Tanah	5-6,1	
6.	Kelembapan tanah	75-95	%
7.	Ketinggian tempat	74-75	mdpl

Keanekaragaman jenis bambu di dataran rendah cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan di dataran yang lebih tinggi, sebagaimana diindikasikan dari perbandingan hasil penelitian ini dengan penelitian [13]. Pada ketinggian 190–315 meter di atas permukaan laut (mdpl) di kawasan Air Terjun Loksado, Kalimantan Selatan, penelitian tersebut mencatat keberadaan tujuh spesies bambu dari empat genus. Sementara itu, pada lokasi penelitian ini, yaitu Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus (KHDTK) Tahura Sultan Adam Mandiangin yang berada pada ketinggian 74–75 mdpl, ditemukan delapan spesies bambu yang berasal dari lima genus berbeda.

Perbedaan ini mengindikasikan adanya potensi keanekaragaman jenis bambu yang lebih tinggi di dataran rendah, meskipun temuan ini masih didasarkan pada perbandingan terbatas antar lokasi penelitian. Secara ekologis, kondisi lingkungan dataran rendah umumnya lebih mendukung pertumbuhan bambu, seperti suhu yang relatif lebih hangat, kelembapan tanah yang lebih tinggi, serta intensitas cahaya yang bervariasi. Selain itu, status KHDTK sebagai kawasan konservasi diduga turut berkontribusi dalam menjaga keberlanjutan habitat bambu, sehingga memungkinkan keberadaan berbagai jenis bambu dalam satu kawasan.

Bambu diketahui memerlukan kondisi lingkungan tertentu untuk tumbuh optimal, antara lain curah hujan yang cukup, kelembapan relatif tinggi ($\geq 80\%$), suhu berkisar antara 8,8–36°C, serta tanah lembap dengan pH 5,0–6,5 [14]. Kondisi tersebut umumnya lebih sering dijumpai di dataran rendah, sehingga kawasan dengan karakteristik ini berpotensi mendukung keanekaragaman jenis bambu yang lebih baik.

Selain itu, bambu memiliki sistem akar rimpang yang luas dan kuat untuk menyerap serta menahan air hujan, sekaligus mencegah erosi. Fungsi ini sangat efektif di dataran rendah yang cenderung basah atau rawan erosi. Di dataran tinggi, kondisi tanah dan iklim cenderung lebih kering dan kurang stabil bagi beberapa jenis bambu [1].

Meskipun bambu mampu tumbuh hingga ketinggian sekitar 2000 mdpl, pertumbuhan optimalnya lebih sering ditemukan di dataran rendah atau ketinggian sedang yang memenuhi kebutuhan iklim dan air. Dataran tinggi sering kali memiliki suhu yang lebih ekstrem, curah hujan lebih rendah, serta kelembapan udara yang berkurang, sehingga membatasi pertumbuhan bambu secara maksimal. Selain

itu, angin kencang dan kondisi tanah yang kurang stabil di dataran tinggi juga dapat menjadi faktor pembatas pertumbuhan [15]

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat temuan bahwa dataran rendah menyediakan kondisi lingkungan yang lebih ideal bagi pertumbuhan dan keragaman bambu. Hal ini memberikan implikasi penting bagi upaya konservasi dan pemanfaatan bambu, khususnya pada kawasan dengan ketinggian rendah yang memiliki potensi biodiversitas tinggi.

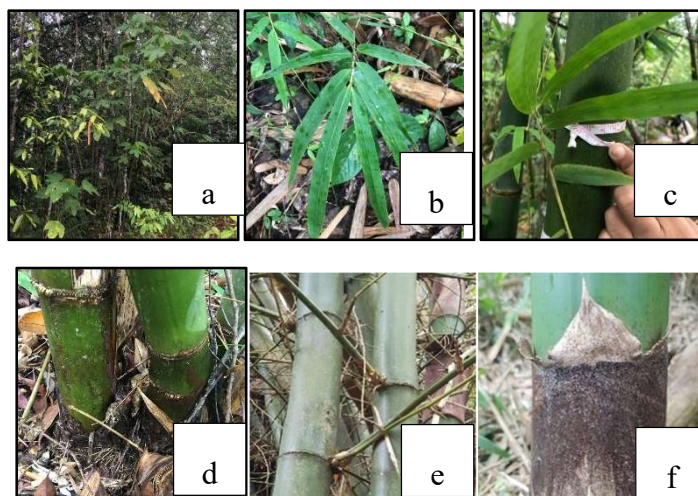
Jenis bambu yang telah diteliti dan ditemukan di KHDTK Tahura Sultan Adam Mandiangin dideskripsikan sebagai berikut:

1. Paring Manis (*Bambusa vulgaris*)

Bambusa vulgaris (Paring Manis) merupakan bambu berumpun tegak dengan ciri khas batang berwarna hijau mengilap dan permukaan licin. Cabang utama berkembang lebih besar dibandingkan cabang lateral lainnya, sehingga membentuk tajuk yang relatif terbuka. Rebung berwarna hijau kekuningan dengan pelepah buluh tegak dan mudah luruh, menjadi salah satu karakter pembeda jenis ini.

Batang berbentuk silindris dengan tinggi 15–20 m dan panjang ruas sekitar 30 cm. Daun tersusun majemuk dengan helaian berbentuk lanset, bertepi rata, serta bertekstur menyerupai perkamen. Permukaan adaksial daun berbulu halus, sedangkan bagian abaksial tampak rapat dan tidak berbulu, dengan ukuran daun $\pm 23 \times 3,8$ cm.

Sistem perakaran berupa rimpang menyebar dengan akar serabut berwarna putih kecoklatan. Jenis ini banyak dimanfaatkan masyarakat, terutama rebungnya yang dikenal memiliki rasa relatif manis. Selama pengamatan, tidak ditemukan bunga maupun buah dapat dilihat (Gambar 2)



Gambar 2. *Bambusa vulgaris*

a. Habitus b.daun c. Batang d. Akar e. Percabangan f. Pelepah

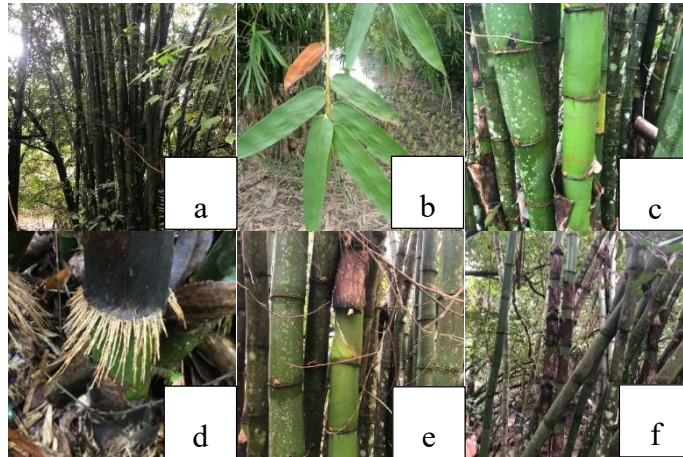
Pemanfaatan: Batang bambu ini dimanfaatkan sebagai bahan bangunan, seperti rumah, pagar, dan jembatan, serta peralatan rumah tangga dan pipa saluran air. Rebungnya dikonsumsi karena memiliki rasa manis, yang juga menjadi alasan penamaan lokal. Bambu ini memiliki potensi sebagai sumber HHBK yang berkelanjutan, sekaligus menjaga fungsi ekologis lereng dan tepian sungai di kawasan KHDTK.

2. Paring Haur (*Dendrocalamus asper*)

Dendrocalamus asper (Paring Haur) merupakan bambu berukuran besar yang mudah dikenali dari ukuran batangnya yang lebih tinggi dan kokoh dibandingkan jenis lain di lokasi penelitian. Batang tumbuh tegak, berwarna hijau, dengan cabang utama yang berkembang dominan. Rebung berwarna hijau dengan pelepah buluh tegak dan mudah gugur.

Tinggi batang mencapai 20–30 m dengan panjang ruas sekitar 30 cm. Daun tersusun majemuk, berbentuk lanset, dan bertepi rata. Permukaan adaksial daun halus, sedangkan permukaan abaksial terasa lebih kasar, dengan ukuran daun sekitar $25 \times 2,4$ cm.

Sistem perakaran berupa rimpang menyebar dengan akar serabut berwarna putih kecoklatan. Selama penelitian tidak dijumpai fase generatif berupa bunga maupun buah (Gambar 3).



Gambar 3. *Dendrocalamus asper*

a. Habitus b.daun c. Batang d. Akar e. Pelepah f. Percabangan

Pemanfaatan: Batang besar dan kuat, jenis ini banyak digunakan untuk konstruksi rumah, penyangga bangunan di daerah rawan gempa, pagar, dan kerajinan tradisional seperti saraung dan nyiru. Masyarakat juga memanfaatkan bambu ini untuk meriam bambu. Keberadaannya di KHDTK memberikan peluang pengelolaan HHBK untuk konstruksi dan kerajinan, sekaligus mendukung konservasi habitat alami [16]

3. Paring Kilai (*Dinorchloa scandens*)

Dinorchloa scandens (Paring Kilai) memiliki ciri khas tipe pertumbuhan yang relatif berbeda dibandingkan bambu lainnya, yaitu berukuran lebih pendek dan cenderung lentur. Jenis ini memiliki batang berwarna hijau dengan permukaan licin serta ruas relatif pendek. Rebung berwarna hijau keunguan dengan pelepah buluh yang mudah luruh.

Tinggi batang berkisar 2–5 m dengan panjang ruas 11–15 cm. Daun berbentuk lanset, bertepi rata, dan bertekstur menyerupai perkamen, dengan ukuran relatif kecil ($\pm 5 \times 1,5$ cm). Permukaan adaksial dan abaksial daun sama-sama licin dan tidak berbulu.

Sistem perakaran berupa rimpang menyebar dengan akar serabut berwarna putih kecoklatan. Selama pengamatan tidak ditemukan bunga maupun buah (Gambar 4).



Gambar 4. *Dinorchloa scandens*

a. Habitus b.daun c. Batang d. Akar

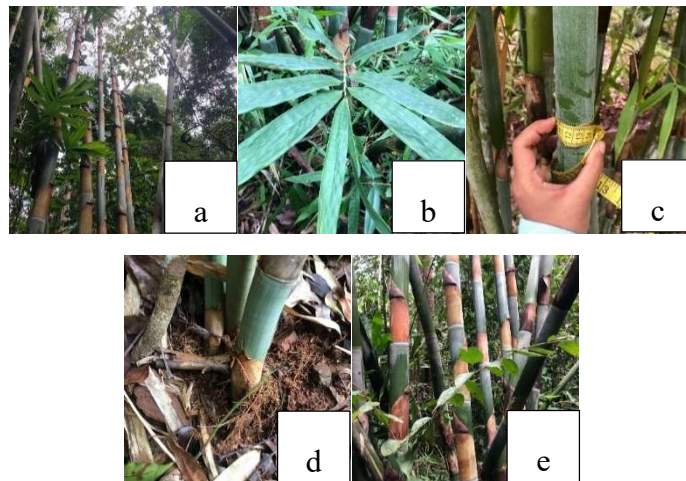
Pemanfaatan: Ruas batangnya berisi air jernih yang digunakan secara tradisional sebagai obat untuk tetes mata, kurap, TBC, dan penyakit lainnya. Jenis ini berpotensi menjadi sumber **etnobotani** dan pendidikan tradisional, memperkaya nilai konservasi dan edukasi di KHDTK [17]

4. Paring Klenteng (*Schizostachyum blumei*)

Schizostachyum blumei (Paring Klenteng) merupakan bambu berukuran besar yang tumbuh tegak dengan ciri khas permukaan batang licin dan cabang utama yang berkembang lebih dominan dibandingkan cabang lateral. Rebung berwarna hijau dengan pelepah buluh tegak dan mudah luruh, menjadi karakter umum jenis ini di lokasi penelitian.

Batang berbentuk silindris dengan tinggi mencapai 20–30 m dan panjang ruas sekitar 30 cm. Daun tersusun majemuk dengan helaian berbentuk lanset dan tepi rata. Permukaan adaksial daun halus, sedangkan permukaan abaksial terasa kasar dan tampak rapat, dengan ukuran daun sekitar $25 \times 2,4$ cm.

Sistem perakaran berupa rimpang menyebar dengan akar serabut berwarna putih kecoklatan. Selama pengamatan tidak ditemukan fase generatif berupa bunga maupun buah (Gambar 5).



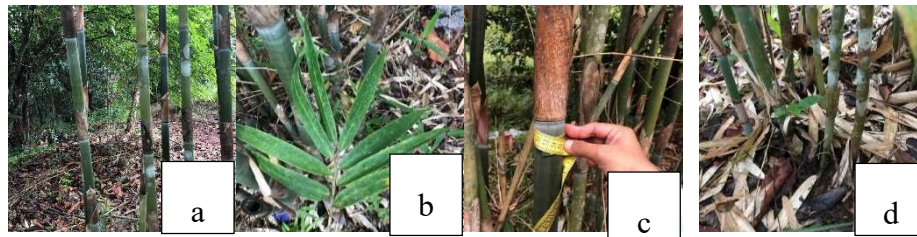
Gambar 5. *Schizostachyum blumei*

a. Habitus b.daun c. Batang d. Akar e. Pelepah

Pemanfaatan: Digunakan untuk membuat keranjang, tikar, tudung saji, alat musik tradisional, dan pancing ikan. Pemanfaatan ini dapat dikembangkan sebagai HHBK berbasis kerajinan tradisional, sekaligus menjadi sarana pendidikan keterampilan di kawasan konservasi.

5. Paring Buluh (*Schizostachyum brachycladum*)

Schizostachyum brachycladum (Paring Buluh) merupakan bambu berumpun dengan ukuran sedang, tumbuh tegak dengan tinggi 10–20 m dan ruas batang relatif panjang (± 28 cm). Batang berbentuk silindris, berwarna hijau, dan berpermukaan licin, dengan percabangan aksilar. Ciri pembeda utama jenis ini adalah keberadaan akar udara yang muncul pada buku-buku batang, yang tidak dijumpai pada sebagian besar jenis bambu lain di lokasi penelitian. Rebung berwarna hijau dengan pelepah buluh tegak dan mudah luruh. Daun tersusun majemuk dengan helaian berbentuk lanset dan tepi rata. Permukaan adaksial dan abaksial sama-sama terasa kasar, dengan bagian bawah daun tampak lebih rapat. Helaian daun berwarna hijau tua, berukuran sekitar $24 \times 6,4$ cm. Sistem perakaran berupa rimpang menyebar dengan akar serabut berwarna putih kecoklatan. Selama pengamatan tidak ditemukan fase generatif berupa bunga maupun buah (Gambar 5).

**Gambar 6. *Schizostachyum brachycladum***

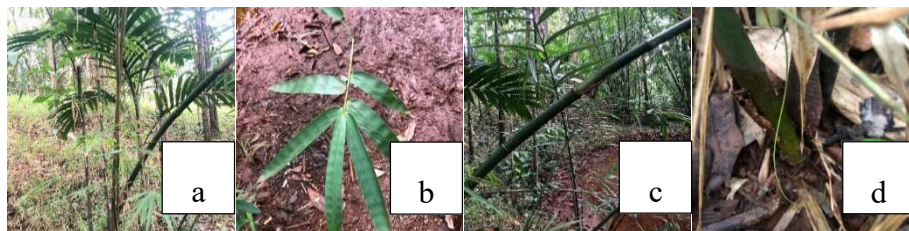
a. Habitus b.daun c. Batang d. Akar

Pemanfaatan: Berperan dalam pembuatan anyaman tradisional, seperti boro dan basek untuk menangkap atau membawa hasil tangkapan dan sayur. Selain itu, batangnya juga digunakan untuk suling. Potensi HHBK dapat dimanfaatkan melalui pengembangan kerajinan dan edukasi tradisional [18]

6. Paring Tali (*Gigantochloa apus*)

Gigantochloa apus (Paring Tali) merupakan bambu berukuran sedang dengan tinggi sekitar 5–10 m dan ruas batang relatif pendek (± 11 cm). Batang berbentuk silindris, berwarna hijau, dan berpermukaan licin, tumbuh tegak dengan cabang utama yang berkembang lebih dominan dibandingkan cabang lateral. Ciri pembeda utama jenis ini adalah rebung dengan pelepah buluh yang tegak dan relatif persisten (tidak mudah luruh) serta permukaan daun yang kontras, yaitu abaksial berbulu halus dan rapat, sedangkan permukaan adaksial terasa kasar.

Daun berbentuk lanset dengan tepi rata, berwarna hijau, dan berukuran sekitar 26×4 cm. Sistem perakaran berupa rimpang menyebar dengan akar serabut berwarna putih kecoklatan. Selama pengamatan tidak ditemukan fase generatif berupa bunga maupun buah (Gambar 7).

**Gambar 7. *Gigantochloa apus***

a. Habitus b.daun c. Batang d. Akar

Pemanfaatan: Batang bambu ini digunakan untuk pembuatan alat pancing karena sifatnya yang lentur, kuat, dan mudah dibentuk. Keberadaan jenis ini mendukung pengembangan HHBK untuk kerajinan dan alat tradisional, serta menjaga keberlanjutan spesies di habitat alami.

7. Paring Waruk (*Gigantochloa atter*)

Gigantochloa atter (Paring Waruk) merupakan bambu berukuran besar dengan tinggi mencapai 30–40 m dan ruas batang relatif panjang (± 36 cm). Batang berbentuk silindris, berwarna hijau, berpermukaan licin, dan tumbuh tegak dengan cabang utama yang lebih dominan dibandingkan cabang lateral. Ciri pembeda utama jenis ini adalah ukuran batang yang sangat tinggi dibandingkan jenis *Gigantochloa* lain di lokasi penelitian, serta kontras permukaan daun, yaitu abaksial berbulu halus dan rapat, sedangkan adaksial licin. Rebung berwarna hijau dengan pelepah buluh tegak dan mudah luruh. Daun berbentuk lanset dengan tepi rata, berwarna hijau tua, dan berukuran sekitar $20 \times 4,3$ cm. Sistem perakaran berupa rimpang menyebar dengan akar serabut berwarna putih kecoklatan. Selama pengamatan tidak ditemukan fase generatif berupa bunga maupun buah (Gambar 8).

**Gambar 8. *Gigantochloa atter***

a. Habitus b.daun c. Batang d. Akar

Pemanfaatan: Dimanfaatkan sebagai bahan galah penjemur, tangkai sapu, penopang tandan pisang, tusuk sate, tusuk gigi, dan sumpit. Pemanfaatannya mendukung pengelolaan HHBK rumah tangga dan pendidikan keterampilan praktis di KHDTK.

8. Paring cina (*Bambusa multiplex*)

Bambusa multiplex (Paring Cina) merupakan bambu berukuran kecil hingga sedang dengan tinggi 2–5 m dan ruas batang relatif panjang (± 26 cm). Batang berbentuk silindris, berwarna hijau, berpermukaan licin, serta tumbuh tegak dengan cabang-cabang yang berkembang relatif seragam. Ciri pembeda utama jenis ini adalah ukuran tubuh yang lebih kecil, cabang berukuran hampir sama besar, serta daun berukuran sangat kecil dibandingkan jenis bambu lain yang ditemukan di lokasi penelitian. Rebung berwarna hijau dengan pelepah buluh tegak dan mudah luruh.

Daun berbentuk lanset dengan tepi rata, berwarna hijau, dan berukuran sekitar 6×1 cm. Permukaan adaksial terasa kasar, sedangkan permukaan abaksial kasar, berbulu, dan rapat. Sistem perakaran berupa rimpang menyebar dengan akar serabut berwarna putih kecoklatan. Selama pengamatan tidak ditemukan fase generatif berupa bunga maupun buah (Gambar 9).

**Gambar . *Bambusa multiplex***

a. Habitus b.daun c. Batang d. Akar

Pemanfaatan: Populer sebagai tanaman hias karena batang beruas hijau dan daun rimbun, sehingga mempercantik taman atau lingkungan. Jenis ini memiliki potensi edukatif dalam pembelajaran morfologi bambu dan estetika, serta mendukung kegiatan penghijauan kawasan.

Bambu tergolong tanaman multifungsi karena dapat dimanfaatkan untuk berbagai kebutuhan hidup, mulai sebagai bahan makanan (rebung), komponen bangunan, hiasan atau dekorasi, peralatan dapur, jembatan ringan, bahan pembuat kertas, dan alat musik. Bambu banyak dikembangkan karena mampu tumbuh pada berbagai kondisi lingkungan, memiliki umur tebang relatif singkat (4–5 tahun), mudah dibudidayakan, serta memiliki kekuatan mekanik yang tinggi sehingga berpotensi sebagai substitusi kayu. Selain itu bambu relatif murah dan membutuhkan lebih sedikit pengerjaan daripada kayu [19].

Bambu memiliki peran sosial ekonomi, budaya, dan ekologi yang multifungsi di masyarakat pedesaan. Dari sudut pandang ekologi, bambu menyimpan air di dalam tanah, mengendalikan erosi tanah dan pencucian unsur hara, serta menyuburkan tanah melalui produksi serasah. Bambu juga memainkan peran penting dalam menyerap CO₂ salah satu gas rumah kaca berkontribusi terhadap pemanasan global dan perubahan iklim. Selain itu, bambu merupakan habitat bagi satwa liar, termasuk serangga, burung, dan spesies mamalia kecil [20]



Kesimpulan

Penelitian ini berhasil menginventarisasi delapan jenis bambu dari lima genus di Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus (KHDTK) Tahura Sultan Adam, yaitu *Bambusa vulgaris*, *Bambusa multiplex*, *Dendrocalamus asper*, *Dinochloa scandens*, *Schizostachyum blumei*, *Schizostachyum brachycladum*, *Gigantochloa apus*, dan *Gigantochloa atter*. Temuan ini menyediakan data dasar keragaman bambu yang penting untuk mendukung pengelolaan, konservasi, dan pengembangan bahan ajar biologi berbasis potensi lokal.

Keterbatasan penelitian terletak pada pendekatan deskriptif yang belum menganalisis sebaran kuantitatif maupun potensi pemanfaatan bambu secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji aspek ekologi (distribusi dan hubungan dengan kondisi lingkungan), ekonomi (potensi pemanfaatan HHBK), dan sosial (peran bambu dalam budaya dan pendidikan), guna mendukung pengelolaan bambu yang berkelanjutan di kawasan KHDTK Tahura Sultan Adam.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pengelola Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus (KHDTK) Tahura Sultan Adam Mandiangin atas izin dan dukungan yang diberikan selama pelaksanaan penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada masyarakat sekitar kawasan yang telah membantu kelancaran kegiatan penelitian di lapangan. Selain itu, penulis mengapresiasi dukungan dari rekan-rekan mahasiswa Pendidikan Biologi Universitas Lambung Mangkurat angkatan 2021 yang telah membantu dalam proses pengumpulan data hingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

Daftar Pustaka

- [1] D. Nurani Rahmawati And S. Sriyati, "Kajian Etnobotani Tanaman Bambu Dan Pemanfaatannya Di Kampung Gombong Nyiru Kabupaten Bandung Barat Sebagai Implementasi Etnopedagogi Materi Biologi Pada Kurikulum Merdeka," *Biodik*, Vol. 10, No. 2, Pp. 64–79, Jun. 2024, Doi: 10.22437/Biodik.V10i2.33674.
- [2] C. D. Cédric *Et Al.*, "Indigenous Knowledge Of Bamboo Products And Uses In The Western Highlands Of Cameroon," *Asian Journal Of Research In Agriculture And Forestry*, Pp. 22–30, Jun. 2021, Doi: 10.9734/Ajraf/2021/V7i230125.
- [3] I. P. G. P. Damayanto and A. D. Fefirenta, "Pola Persebaran Marga Bambu di Indonesia," in *Proc. Seminar Nasional Biologi: Achieving the Sustainable Development Goals with Biodiversity in Confronting Climate Change*, vol. 7, no. 1, pp. 24–41, Nov. 2021. [Online]. Available: <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/psb>
- [4] Z. Zhao *Et Al.*, "Diversity And New Species Of Ascomycota From Bamboo In China," *Journal Of Fungi*, Vol. 10, No. 7, 2024, Doi: 10.3390/Jof10070454.
- [5] C. A. Ayu Sariyani, Indriyanto*, "Identifikasi Jenis Bambu Di Areal Garapan Kth Karya Makmur Ii Dalam Kawasan Tahura Wan Abdul Rachman," *Jurnal Kehutanan Indonesia*, Vol. 4(1), Pp. 137–146, 2023, [Online]. Available: <Http://Ojs.Uho.Ac.Id/Index.Php/Celebica>
- [6] F. Fitmawati *Et Al.*, "Inventarisasi Keanekaragaman Bambu (Poaceae: Bambusoideae) Di Pulau Rupat, Kabupaten Bengkalis," *Majalah Ilmiah Biologi Biosfera: A Scientific Journal*, Vol. 38, No. 2, Pp. 69–78, 2021, [Online]. Available: <Https://Doi.Org/10.20884/1.Mib.2021.38.2.1282>
- [7] Y. A. Gregorius Tidoan Pangestu, Ratna Herawatiningsih, "Identifikasi Jenis Bambu Di Hutan Tembawang Desa Maboh Permai Kecamatan Belitang Kabupaten Sekadau," *Jurnal Lingkungan Hutan Tropis*, Vol. 1(4), Pp. 1020–1029, 2022, [Online]. Available: <Https://Jurnal.Untan.Ac.Id/Index.Php/Jlht/Index%0aidentifikasi>
- [8] P. P. Ariokta, H. Hafiziannor, And E. Prihatiningtyas, "Persepsi Masyarakat Desa Sekitar Hutan Terhadap Tahura Sultan Adam Dan Khdtk Diklat Ulm," *Jurnal Sylva Scienteeae*, Vol. 3, No. 5, P. 928, 2020, Doi: 10.20527/Jss.V3i5.2561.



- [9] E. A. Widjaja, "Fimbribambusa Jokowi Widjaja (Poaceae: Bambusoideae), A New Scrambling Bamboo From Flores, Indonesia," *Advances In Bamboo Science*, Vol. 4, Aug. 2023, Doi: 10.1016/J.Bamboo.2023.100033.
- [10] C. Sa'diyah And N. K. Indah, "Inventarisasi Dan Sebaran Bambusoideae Di Kecamatan Gondang Kabupaten Mojokerto Taman Hutan Raya Raden Soerjo Inventory Of Bamboo In Gondang District , Mojokerto Taman Regency Raden Soerjo Grand Forest," *Lentera Bio*, Vol. 13, No. 1, Pp. 117–130, 2024, [Online]. Available: <https://journal.unesa.ac.id/index.php/LenteraBio/index>
- [11] A. Sadono, N. Wijaya, J. Yos, S. T. Nyaho, And P. Raya, "Keanekaragaman Jenis Bambu Di Hulu Tampang Dusun Utara Kabupaten Barito Selatan Propinsi Kalimantan Tengah (Diversity Of Bamboo Species In Hulu Tampang Dusun Utara Districts South Barito Regency Central Kalimantan Province)," 2022. [Online]. Available: <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/Jht>
- [12] G. Tjitrosoepomo, *Taksonomi Tumbuhan*, Yogyakarta: Gajah Mada Univ. Press, 2014.
- [13] D. A. Lesman, Dharmono, and Muchyar, "Keanekaragaman bambu di kawasan wisata Air Terjun Rampah Menjangan, Loksado, Kabupaten Hulu Sungai Selatan," in *Proc. Seminar Nasional Lahan Basah*, vol. 53, no. 9, pp. 874–879, 2016.
- [14] D. T. A. Andromeda Dwi Laksono, "Pengaruh Faktor Geografi Terhadap Karakteristik Bambu Petung Andromeda," *Specta*, Vol. 3(1), Pp. 25–32, 2019.
- [15] D. Wicaksono, F. A. Rizky, H. Khairunnisa, V. Maharani, R. Pratiwi, And W. Gilang Hermawan, "Identification Of Bamboo Distribution In The Pepe River Of Sawahan Village," *Nusantara Hasana Journal*, Vol. 2, No. 8, P. Page, 2023.
- [16] Y. Febrianti And R. D. R. , Yuni Krisnawati, "Pengetahuan Masyarakat Terhadap Pemanfaatan Bambu Sebagai Tumbuhan Obat," *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., Vol. 7, No. 1, Pp. 221–234, 2021.
- [17] A. I. Purnama, N. Herlina, And Y. Hendrayana, "Dentifikasi Jenis Bambu Di Blok Gunung Putri Sptn Wilayah I Taman Nasional Gunung Ciremai," *Wanaraksa*, Vol. 17, No. 02, Pp. 84–100, 2024, Doi: 10.25134/Wanaraksa.V17i02.9158.
- [18] G. E. Tavita And R. Herawatiningsih, "Identifikasi Dan Pemanfaatan Bambu Dikawasan Hutan Desa Bhakti Mulia Kabupaten Bengkayang (Identification)," *Jurnal Hutan Lestari*, Vol. 10, Pp. 772–788, 2022.
- [19] E. Erwanto And L. S. Masrilurrahman, "Keanekaragaman Jenis Dan Pemanfaatan Bambu Di Desa Tolowata Kecamatan Ambalawi Kabupaten Bima," *Jurnal Silva Samalas*, Vol. 7, No. 1, P. 40, 2024, Doi: 10.33394/Jss.V7i1.12258.
- [20] M. Ihsan, B. Irawan, B. S. Iskandar, And J. Iskandar, "Ethnobotanical Study On Using Bamboo For Kites Making In Sumedang District, West Java, Indonesia," *Biodiversitas*, Vol. 24, No. 4, Pp. 2393–2401, 2023, Doi: 10.13057/Biodiv/D240454.